

Pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas x SMKN Kebonagung

Yuvendri Dwi Lestari, Taufik Hidayat, Dwi Cahyani Nur Apriyani

Pendidikan Mtematika, STKIP PGRI Pacitan

Email : yuvendridwi@gmail.com

Received: 05-07-2024; Revised: 25-07-2024; Accepted: 03-08-2024

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan metakognitif siswa. Metode penelitian ini merupakan *ex post -facto* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 76 siswa pada kelas X SMK Negeri Kebonagung yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur *adversity quotient* siswa, dan tes digunakan untuk mengukur kemampuan metakognitif pada materi trigonometri. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik yaitu Kruskall Wallis H. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji non parametrik (*Kruskall Wallis H*) diperoleh $Sig. = 0,329 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan metakognitif siswa. Sedangkan berdasarkan $Chi - Square_{hitung} = 2,221 < \chi^2_{tabel} = 5,591$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan metakognitif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) tidak memiliki pengaruh atau efek sama terhadap kemampuan metakognitif siswa.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Kemampuan Metakognitif, Matematika;

The influence of the adversity quotient on the metacognitive abilities of class x students at SMKN Kebonagung

Abstract This study aims to determine the effect of the *adversity quotient* (high, medium, and low) on students' metacognitive abilities. This is an *ex post facto* study with a quantitative approach. The sample for this study was 76 students in class X of Kebonagung State Vocational School, taken with the Simple Random Sampling technique. Data collection techniques in this study use questionnaires and tests. Questionnaires are used to measure students' *adversity quotients*, and tests are used to measure metacognitive abilities on trigonometric material. The data analysis technique in this study uses a non-parametric test, namely the Kuskall-Wallis H. Based on the calculation results using a non-parametric test (*Kuskall Wallis H*) and obtaining $sig. = 0.329 > = 0.05$, then H_0 is accepted. This means that there is no difference between *adversity quotient* (high, low, low) and students' metacognitive abilities. whereas based on $Chi - Square_{count} = 2,221 < \chi^2_{table} = 5,591$ then H_0 is accepted. This means that there is no difference between *adversity quotient* (high, low, low) and students' metacognitive abilities. This shows that *adversity quotient* (high, medium, low) has no effect or effect on students' metacognitive abilities.

Keywords: *Adversity Quotient*, Metacognitive Ability, Mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pilar pembangunan selalu berupaya dalam meningkatkan mutu atau kualitasnya. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah adanya perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, menyebutkan bahwa kompetensi dalam ranah pengetahuan yang harus dimiliki siswa adalah pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Metakognisi dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi terutama dalam pembelajaran matematika. Adanya metakognisi siswa memiliki pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan strategi dalam memecahkan masalah matematika, serta siswa dapat mengatur aktivitas-aktivitas kognitif yang dilakukannya. Metakognisi memungkinkan siswa untuk menyesuaikan tindakannya dalam proses memecahkan masalah matematika.

Metakognitif merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976. Flavell menegaskan bahwa metakognitif mengacu pada kesadaran siswa tentang proses kognitif mereka sendiri dan regulasi dari proses ini untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian metakognitif yang dikemukakan oleh para peneliti bidang psikologi, pada umumnya memberikan penekanan pada kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri (Lestari, 2019:100).

Metakognisi memiliki peran yang sangat penting pada kegiatan pembelajaran. Siswa yang bisa manajemen metakognisi dengan baik, mampu menunjukkan performa belajar yang baik pula. Vertika Panggayuh (2017:24) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemampuan metakognitif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi akademik, kemampuan metakognitif dapat membantu mengembangkan kemampuan manajemen berpikir yang baik sehingga menunjukkan prestasi akademik yang baik pula dibandingkan dengan yang memiliki kemampuan metakognitif rendah.

Prestasi ialah hasil dari sebuah perjuangan yang dilakukan secara berkelanjutan dan memerlukan kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual. Dalam prosesnya, untuk mendapatkan sebuah prestasi seorang siswa harus melalui proses belajar. Pengalaman-pengalaman tersebut melibatkan kecerdasan berpikir juga kemampuan mengatasi berbagai persoalan dan kegigihan berjuang untuk memperoleh hasil atau prestasi yang maksimal. Kegigihan tersebut adalah kemampuan yang didorong dari dalam diri seseorang yang disebut sebagai *Adversity Quotient*.

Menurut Stoltz *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan (Patria & J.Silaen, 2020:30). Stoltz mengelompokkan orang ke dalam tiga kategori AQ, yaitu: *quitter* (AQ rendah), *camper* (AQ sedang), dan *climber* (AQ tinggi) (Mulyani, 2019:121). *Quitter* yaitu seorang yang menyerah ketika menghadapi tantangan. Mereka adalah orang yang berhenti menyelesaikan masalah meskipun permasalahannya belum tuntas karena mereka merasa tidak akan mampu melanjutkan usahanya dalam menyelesaikan masalah. *Camper* adalah orang yang berada di posisi tertentu. Mereka merasa cukup dengan apa yang diperolehnya, sehingga mereka tidak melanjutkan kembali usahanya sampai maksimal. *Climber* berarti orang yang akan selalu berusaha menghadapi rintangan, bertahan dalam kesulitan dan menghadapi kesulitan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mathematical SMK Negeri

Kebonagung dan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung dalam penilaian akhir semester (PAS) pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 130 siswa, sedangkan yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 117 siswa. Hal ini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran siswa banyak yang belum mampu mengatasi permasalahan dalam bidang matematika. Siswa terlebih dahulu berasumsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga banyak yang tidak menyukai matematika. Banyak ditemukan permasalahan yang dialami siswa dalam belajar matematika yaitu, siswa belum bisa menemukan apa yang menjadi permasalahan dalam soal, siswa tidak dapat menjelaskan kembali mengenai materi yang telah dipelajari, serta siswa hanya menghafal rumus tetapi tidak bisa menerapkan dalam soal. Ketika dihadapkan persoalan matematika banyak siswa yang mudah mengeluh dan gampang menyerah sebelum mencoba. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan metakognitif siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Ex-Post Facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian (Ibrahim dkk, 2018:65). Dalam penelitian ini, peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (*independent variable*) karena manifestasi fenomena telah terjadi atau karena fenomena sukar dimanipulasikan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan faktorial 1 faktor. Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu *adversity quotient* dan variabel terikatnya adalah kemampuan metakognitif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Kebonagung pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu dari bulan Februari-Juli 2022. Populasi adalah sumber data penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas (Darmawan, 2013:137). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung dengan jumlah total 247 siswa. Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi (Darmawan, 2013:138). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, diperoleh sampel penelitian sejumlah 76 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket *adversity quotient* (AQ), dan tes kemampuan metakognitif siswa pada materi trigonometri. Teknik analisis data penelitian ini berupa uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah uji prasyarat terpenuhi selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan analisis varianis satu jalan. Apabila uji prasyarat tidak terpenuhi maka selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan uji non-parametrik *Kruskall Wallis H*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dapat diuraikan berdasarkan perolehan skor *adversity quotient* sebagai kelompok variabel *X*, dan kemampuan metakognitif sebagai kelompok variabel *Y*. Secara deskriptif data penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Data *Adversity Quotient* dan Kemampuan Metakognitif

	<i>Adversity Quotient</i>	Kemampuan Metakognitif
Skor maximum	64	90
Skor minimum	43	10
Sum	4.072	5.042
Mean	53,58	66,34
Std. Deviation	5,290	12,278

Selanjutnya, untuk mengetahui kategori tingkat *adversity quotient* siswa maka digunakan konversi skor pengkategorian menurut Azwar (2010:109). Penentuan kategori tinggi, sedang, dan rendah disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat *Adversity Quotient* Siswa

Kategori	Interval	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$58,8686 \leq x$	12	15,79%
Sedang	$48,2893 \leq x < 58,8686$	47	61,84%
Rendah	$x < 48,2893$	17	22,37%
Total		76	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa tingkat *adversity quotient* siswa dengan hasil persentase tertinggi pada kategori sedang. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil uji normalitas pada data kemampuan metakognitif pada masing-masing tingkat kategori *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Metakognitif Ditinjau dari Tingkat *Adversity Quotient*

	Adversity Quotient	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Metakognitif	Tinggi	.229	12	.082	.791	12	.007
	Sedang	.182	47	.000	.854	47	.000
	Rendah	.270	17	.002	.779	17	.001

Berdasarkan tabel 3 *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* terlihat bahwa dua data memiliki nilai $Sig. < \alpha = 0,05$, artinya data tidak berdistribusi normal. Sehingga tidak dilanjutkan menggunakan uji anava, dengan hasil tersebut maka data akan diolah lebih lanjut menggunakan uji statistik non parametrik (*Uji Kruskal Wallis H*). *Uji Kruskal Wallis H* digunakan untuk menguji tiga sampel atau lebih tidak berhubungan (*independent*) bila datanya berbentuk ordinal (Muhid, 2019:343).

Pada tabel 4 merupakan hasil uji *Kruskal Wallis H adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan metakognitif siswa. Berdasarkan tabel 4 bahwa nilai mean rank untuk kategori tinggi sebesar 30,29, kategori sedang sebesar 40,84, dan kategori rendah sebesar 37,82. Selanjutnya diperoleh $Sig. = 0,329 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan metakognitif siswa. Sedangkan berdasarkan $Chi - Square_{hitung} = 2,221 < \chi^2_{tabel} = 5,591$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan metakognitif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) tidak memiliki pengaruh atau efek sama terhadap kemampuan metakognitif

siswa.

Tabel 4. Hasil Uji *Kruskall Wallis H Adversity Quotient*

Ranks			
	Adversity Quotient	N	Mean Rank
Kemampuan Metakognitif	Tinggi	12	30.29
	Sedang	47	40.84
	Rendah	17	37.82
	Total	76	
Test Statistics^{a,b}			
Kemampuan Metakognitif			
Chi-Square	2.221		
df	2		
Asymp. Sig.	.329		

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dipha & Sutirna (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SMA Negeri 5 Karawang. Selanjutnya, Rahmact dkk (2021) menyatakan bahwa *adversity quotient* (AQ) tidak memberikan pengaruh langsung terhadap prestasi belajar matematika peserta didik. Hal tersebut juga sejalan dengan Nurfitriyanti dkk (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika.

Menurut Goos, Galbraith, dan Renshaw, metakognisi mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran matematika khususnya dalam pemecahan masalah. Para ahli matematika menyatakan bahwa metakognisi sebagai tenaga penggerak (*driving force*) dalam pemecahan masalah matematika dan sebagai kunci yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya keberhasilan matematika siswa (Alkadrie, dkk., 2017:2). Hasil penelitian Alkadrie, dkk (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi level metakognisi siswa yaitu faktor intenal (faktor memori siswa pada pelajaran yang dikuasainya, faktor strategi belajar yang diterapkan siswa) dan faktor eksternal (faktor ketersediaan fasilitas belajar di rumah, faktor kesempatan dalam mengutarakan ide/pikiran dari orang tua ke anak, faktor perhatian orang tua pada jam belajar anak, dan faktor keikutsertaan siswa dalam organisasi di sekolah). Sehingga dalam penelitian ini *adversity quotient* tidak mempengaruhi kemampuan metakognitif siswa.

Pembelajaran matematika yang dilaksanakan secara daring karena adanya pandemi covid-19 menyebabkan motivasi dan minat belajar menurun, tidak ada semangat berkompetisi, banyak materi yang tidak dipahami, produktivitas berkurang, tidak peduli dengan prestasi, sehingga menyebabkan *adversity quotient* atau daya juangnya menurun. Berdasarkan analisis data penelitian tingkat *adversity quotient* siswa rata-rata pada kategori sedang. Ketika diberikan persoalan matematika siswa yang memiliki *adversity quotient* sedang tidak berusaha semaksimal mungkin. Mereka berusaha sekedarnya saja, mereka berpandangan bahwa tidak perlu nilai tinggi yang penting lulus, tidak perlu juara yang penting naik kelas. Sedangkan siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah ketika mendengar kata matematika langsung mengeluh. Siswa beranggapan bahwa matematika itu rumit, membingungkan, makin tekun makin tidak

karuan. *Adversity quotient* mereka sangat kurang, sehingga ketika kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika mereka menyerah dan berhenti tanpa ada usaha sedikitpun, bahkan lembar jawaban mereka kosong hanya berisi identitas saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, hipotesis pada penelitian ini tidak terbukti. Sehingga tidak terdapat pengaruh antara *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan metakognitif siswa. Hal ini dapat dilihat pada nilai $Sig. = 0,329 > \alpha = 0,05$, sedangkan berdasarkan $Chi - Square_{hitung} = 2,221 < \chi^2_{tabel} = 5,591$.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, walaupun *adversity quotient* tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan metakognitif pada penelitian ini, dalam upaya pencapaian kemampuan metakognitif yang lebih baik perlu adanya *adversity quotient* yang tinggi serta adanya dorongan dari internal maupun eksternal individu itu sendiri. Diharapkan kerjasama antara siswa dan guru dengan mencari solusi terbaik dalam upaya meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Guru senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada siswa-siswinya agar mereka lebih aktif dalam proses kegiatan belajar.

Kepada peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan metakognitif siswa, perlu ditinjau dari variabel yang lain tidak sekedar AQ. Selain itu, jumlah responden, penyusunan instrumen, dan kondisi psikologis responden saat mengisi instrumen juga perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadrie, R. P., Mirza, A., & Hamdani. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Level Metakognisi dalam Pemecahan Masalah Pertidaksamaan Kuadrat di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1-13.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Dipha, R. R., & Sutirna. (2022). Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa di SMA Negeri 5 Karawang. *Jurnal Didactical Mathematics*, 4(1), 51-57.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Makasar: Gunadarma Ilmu.
- Lestari, W., Selvia, F., & Layliyyah, R. (2019). Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa: Alternatif Pembelajaran di Kurikulum 2013. *Jurnal At-Ta'lim*, 5(2), 93-106.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Mulyani, E., Wahyuningsih, S., & Natalliasari, I. (2019). *Adversity Quotient* Mahasiswa Pendidikan Matematika dan Keterkaitannya dengan Indeks Prestasi Kumulatif. *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 119-130.
- Nurfitriyanti, M., Rosa, N. M., & Nursa'adah, F. P. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, *Adversity Quotient*, dan Locus of Control Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM: Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 5(2), 263-272.

- Panggayuh, V. (2017). Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 02(01), 20-25.
- Patria, T. M., & J.Silaen, S. M. (2020). Hubungan Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X di MAN 20 Jakarta Timur. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 24-37.
- Rachmat, N., Minggu, I., & Bernard. (2021). Pengaruh Emotional Quotient dan Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas XI SMA. *IMED: Issues in Mathematics Education*, 5(2), 119-126.